

PENDAHULUAN

Pada dasarnya semua anak memiliki hak yang sama untuk mendapat pendidikan, termasuk anak yang mengalami kelainan atau keterbatasan baik itu secara fisik, emosional, mental, intelektual maupun sosial juga termasuk didalamnya. Tidak ada diskriminasi dalam hak memperoleh pendidikan yang layak bagi warga negara Indonesia. Ada berbagai macam karakteristik anak berkebutuhan khusus, diantaranya ada anak yang memiliki gangguan pendengaran yang sering disebut dengan istilah tunarungu.

Anak tunarungu secara fisik dan mental sama seperti anak normal pada umumnya namun anak tunarungu memiliki kesulitan dalam hal mendengar, berbicara dan berkomunikasi. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Keterbatasan yang dialami anak tunarungu mengakibatkan keterampilan, kemampuan maupun perkembangan bahasa anak menjadi terhambat, padahal bahasa merupakan unsur utama dalam hal komunikasi karena bahasa digunakan sebagai alat kontak baik melalui bahasa lisan (verbal) maupun bahasa tulisan.

Pembelajaran bahasa Indonesia bukan hanya seputar membaca saja, didalam pembelajaran bahasa Indonesia ada beberapa aspek yang harus dikuasai siswa. Tarigan (2008: 2) mengungkapkan keterampilan berbahasa (*language arts* atau *language skills*) dalam kurikulum mencakup empat jenis, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*) dan keterampilan menulis (*writing skills*).

Kemampuan menulis termasuk dalam salah satu tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia yang tidak boleh dikesampingkan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Siswa perlu diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan menulis agar kemampuan menulis yang dimilikinya tidak tertinggal jauh dengan keterampilan berbahasa lainnya.

Permasalahan yang terjadi di kelas IX SLB-B YRTRW Surakarta adalah sebagian besar siswa kesulitan untuk mengeluarkan apa yang ia pikirkan dalam bentuk tulisan. Karena pengetahuan maupun perolehan bahasa siswa tunarungu terbatas, siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam membuat serangkaian kata-kata untuk dijadikan sebuah cerita berdasarkan apa yang ia pikirkan. Siswa tunarungu juga kesulitan dalam menentukan topik untuk dibuat karangan,

memilih kata, menyusun kalimat dengan struktur yang tepat, membuat kerangka karangan, menggunakan tanda baca dan juga kesulitan dalam menyusun serangkaian kalimat untuk dijadikan sebuah paragraf yang padu.

Kesulitan yang dialami siswa tunarungu di kelas IX dalam membuat cerita tentunya akan berdampak pada hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia dimana memahami kaidah cerita pendek dan membuat cerita pendek termasuk dalam materi mata pelajaran Bahasa Indonesia semester 2 kelas IX SMP.

Berdasarkan masalah yang dialami siswa, terlihat jelas bahwa siswa tunarungu khususnya kelas IX di SLB-B YRTRW ini membutuhkan model pembelajaran yang berbeda dalam menulis cerita pendek. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan bagi siswa tunarungu adalah melalui model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).

Think Talk Write (TTW) adalah model pembelajaran yang dimulai dari aktivitas berpikir (*think*) melalui bahan bacaan, setelah tahap *think* dilanjutkan dengan tahap berbicara (*talk*) yaitu dengan diskusi, dan ditutup dengan *write* yaitu menulis. Menurut Huinker dan Laughlin (dalam Hamdayana 2014:217) model pembelajaran *think talk write* dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir setelah proses membaca. Selanjutnya, berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis cerita.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui kaitan pentingnya keterampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran TTW.

Pada dasarnya semua anak memiliki hak yang sama untuk mendapat pendidikan, termasuk anak yang mengalami kelainan atau keterbatasan baik itu secara fisik, emosional, mental, intelektual maupun sosial juga termasuk didalamnya. Tidak ada diskriminasi dalam hak memperoleh pendidikan yang layak bagi warga negara Indonesia. Ada berbagai macam karakteristik anak berkebutuhan khusus, diantaranya ada anak yang memiliki gangguan pendengaran yang sering disebut dengan istilah tunarungu.

Anak tunarungu secara fisik dan mental sama seperti anak normal pada umumnya namun anak tunarungu memiliki kesulitan dalam hal mendengar, berbicara dan berkomunikasi. Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Keterbatasan yang dialami anak tunarungu mengakibatkan keterampilan,

kemampuan maupun perkembangan bahasa anak menjadi terhambat, padahal bahasa merupakan unsur utama dalam hal komunikasi karena bahasa digunakan sebagai alat kontak baik melalui bahasa lisan (verbal) maupun bahasa tulisan.

Pembelajaran bahasa Indonesia bukan hanya seputar membaca saja, didalam pembelajaran bahasa Indonesia ada beberapa aspek yang harus dikuasai siswa. Tarigan (2008: 2) mengungkapkan keterampilan berbahasa (*languagearts* atau *language skills*) dalam kurikulum mencakup empat jenis, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*) dan keterampilan menulis (*writing skills*).

Kemampuan menulis termasuk dalam salah satu tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia yang tidak boleh dikesampingkan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Siswa perlu diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan menulis agar kemampuan menulis yang dimilikinya tidak tertinggal jauh dengan keterampilan berbahasa lainnya.

Permasalahan yang terjadi di kelas IX SLB-B YRTRW Surakarta adalah sebagian besar siswa kesulitan untuk mengeluarkan apa yang ia pikirkan dalam bentuk tulisan. Karena pengetahuan maupun perolehan bahasa siswa tunarungu terbatas, siswa tunarungu mengalami kesulitan dalam membuat serangkaian kata-kata untuk dijadikan sebuah cerita berdasarkan apa yang ia pikirkan. Siswa tunarungu juga kesulitan dalam menentukan topik untuk dibuat karangan, memilih kata, menyusun kalimat dengan struktur yang tepat, membuat kerangka karangan, menggunakan tanda baca dan juga kesulitan dalam menyusun serangkaian kalimat untuk dijadikan sebuah paragraf yang padu.

Kesulitan yang dialami siswa tunarungu di kelas IX dalam membuat cerita tentunya akan berdampak pada hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia dimana memahami kaidah cerita pendek dan membuat cerita pendek termasuk dalam materi mata pelajaran Bahasa Indonesia semester 2 kelas IX SMP.

Berdasarkan masalah yang dialami siswa, terlihat jelas bahwa siswa tunarungu khususnya kelas IX di SLB-B YRTRW ini membutuhkan model pembelajaran yang berbeda dalam menulis cerita pendek. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan bagi siswa tunarungu adalah melalui model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).

Think Talk Write (TTW) adalah model pembelajaran yang dimulai dari aktivitas berpikir (*think*) melalui bahan bacaan, setelah tahap *think* dilanjutkan dengan tahap berbicara (*talk*) yaitu

dengan diskusi, dan ditutup dengan *write* yaitu menulis. Menurut Huinker dan Laughlin (dalam Hamdayana 2014:217) model pembelajaran *think talk write* dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir setelah proses membaca. Selanjutnya, berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis cerita.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengetahui kaitan pentingnya keterampilan menulis cerita pendek dengan menggunakan model pembelajaran TTW.